

BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai individu, merupakan makhluk sosial yang berinteraksi dengan sesamanya. Manusia memerlukan sarana bahasa untuk berinteraksi. Hal ini, membuat bahasa menjadi peran penting dalam komunikasi dan berinteraksi. Secara teoritis, bahasa berkaitan dengan berbicara. Sampai saat ini diakui atau tidak, bahasa Indonesia masih dipandang sebagai alat komunikasi yang efektif, terutama untuk mempersatukan seluruh komponen bangsa (Haniah, dkk., 2012: 1). Simbol-simbol yang dijadikan sarana komunikasi tersebut merupakan simbol yang saling dipahami satu sama lain yang terlahir dari proses interaksi antar anggota masyarakat setempat.

Bahasa dalam berkomunikasi, seseorang harus memperhatikan situasi atau konteks dari penutur. Konteks merupakan segala hal yang melingkupi sebuah tuturan yang berfungsi untuk memudahkan penutur menyampaikan tujuannya kepada mitra tutur. Sebuah komunikasi harus mempunyai konteks pembicaraan agar mitra tutur mengetahui tujuan dari penutur. Sebuah komunikasi, terdapat kata tertentu yang hanya dapat dipahami maknanya apabila mengetahui situasi atau konteks tuturan. Seseorang tidak dapat memisahkan antara tuturan dengan konteks

tuturan karena suatu konteks dalam tuturan sangat berkaitan erat. Apabila tanpa konteks, maka tuturan tersebut tidak bisa diterima oleh mitra tutur.

Hubungan antara bahasa dan konteks dipelajari dalam bidang pragmatik. Konteks tuturan telah disusun sedemikian rupa sehingga tidak dapat dilepaskan begitu saja dari struktur kebahasaannya. Penjelasan tersebut mengarah pragmatik pada aspek maknanya, yaitu maksud yang akan disampaikan penutur melalui hadirnya konteks. Hal ini berarti pragmatik berusaha menggambarkan sebuah ujaran yang disampaikan oleh penutur atau pembicara dengan mengetahui makna tuturan. Menurut Yule (2014: 03), Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Hal itu bisa diartikan bahwa pragmatik tidak hanya sekadar penutur dan mitra tutur, tetapi juga kajian pragmatik bisa dengan objek buku bacaan yaitu penulis dan pembaca.

Salah satu pokok bahasan dalam pragmatik adalah deiksis. Bentuk deiksis untuk menyelesaikan penunjukkan disebut ungkapan deiksis. Ungkapan tersebut mencakup ungkapan-ungkapan dari kategori-kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyaknya seperti kata ganti dan kata kerja. Deiksis menerangkan konteks sosial, linguistik, atau ruang dan waktu ujaran yang lebih luas. Melalui konteks tersebut dapat dipahami ungkapan-ungkapan deiksis yang terdapat dalam tuturan. Memahami tuturan hanya memerlukan konteks dan makna tuturan yang sedang di tuturkan.

Unsur deiksis dalam kehidupan sehari-hari digunakan dalam bahasa lisan dan tulisan, misalnya pada karya cerpen. Peneliti mengambil objek kumpulan

cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor. Cerpen termasuk kisah pendek yang memusatkan diri pada satu tokoh dalam situasi. Cerpen meruntut penceritaannya yang serba ringkas sehingga mudah dipahami pembaca. Kepadatan cerita merupakan unsur yang hanya terdapat pada cerpen, sehingga menjadi ciri khusus dari cerpen. Berbeda dengan karya sastra lain, cerpen memiliki alur cerita yang relatif lebih sederhana. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan.

Kumpulan cerpen karya Agus Noor terbitan tahun 2017. Agus noor merupakan cerpenis Indonesia yang telah menulis banyak prosa, cerpen, naskah lakon (monolog dan teater) dan juga skenario sinetron dengan gaya parodi dan terkadang satir. Kumpulan cerpen karya Agus Noor salah satunya yaitu *Lelucon Para Koruptor* yang bercerita tentang kelucuan di dalam polemik politik dengan seorang koruptor. Kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor berisi 11 cerpen, jalan ceritanya memiliki ciri khas dengan gaya cerita yang satir dan selalu berkaitan dengan kritik sosial. Peneliti menggunakan pokok bahasan yang terdapat dalam pragmatik.

Pembagian deiksis menurut Yule terdapat tiga jenis deiksis. Deiksis menurut Yule (2014: 13) menguraikan bentuk atau jenis-jenis deiksis ke dalam tiga yaitu: deiksis persona, deiksis ruang dan deiksis waktu. Dalam hal ini, peneliti membatasi data penelitian pada kajian mengenai deiksis. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang deiksis menurut Yule, karena deiksis selalu digunakan dalam proses berkomunikasi, sehingga peneliti merasa penting untuk meneliti tentang deiksis yang hanya dapat dipahami apabila kita mengetahui

konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Pemilihan deiksis dalam penelitian ini dianggap menarik oleh peneliti karena ingin lebih dalam lagi mempelajari mengenai fungsi yang terkandung dalam suatu kalimat. Selain hal tersebut peneliti juga ingin mengungkapkan bahwa tidak semua kata-kata deiksis itu dapat berfungsi atau bermakna deiksis. Peneliti terdorong untuk mengambil objek pada kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor.

“Hakim segera memulai sidang. Seorang pengacara, yang di tunjuk oleh negara, segera bicara. “Yang mulia, bukankah **ini** berlebihan dan tak masuk akal, **kita** menghadirkan Saksi Mata, sedangkan sampai **saat ini** kita belum juga menemukan siapa terdakwa?” (Noor, 2017: 21)

Kata **kita** dalam kutipan di atas merupakan deiksis persona pertama, kata ganti orang pertama merupakan rujukan penutur kepada dirinya sendiri. Deiksis persona pertama merujuk pada orang yang sedang berbicara. Kata **ini** pada kutipan di atas termasuk deiksis ruang, deiksis ruang merupakan rujukan konteks atau situasi pada saat sebuah tuturan berlangsung. Kata **saat ini** merupakan deiksis waktu. Kata **kita** merujuk pada seorang pengacara, kata **ini** dalam kutipan di atas merujuk pada situasi yang terjadi di saat persidangan berlangsung, sedangkan kata saat ini, merujuk pada waktu kejadian tuturan tersebut berlangsung.

Kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor ini terdapat kata-kata yang butuh penafsiran lebih untuk dapat memahami siapa tokoh yang dibicarakan, di mana latar kejadian yang sedang dibahas serta kapan sebenarnya kejadian itu berlangsung, agar lebih memahaminya dibutuhkan suatu ilmu yang disebut deiksis. Deiksis pada kumpulan cerpen menjadi hal yang penting untuk diteliti karena di dalam cerpen tersebut, penulis diberikan kebebasan dalam

mengungkapkan pendapatnya. Deiksis yang terdapat pada kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* Karya Agus Noor berupa suatu kata yang referennya bergant-ganti atau berpindah-pindah, bergantung pada siapa yang menjadi pembicara, serta waktu dan tempat dituturkannya suatu kata.

Penelitian ini meneliti bentuk dan fungsi deiksis sebagai kajian serta kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor sebagai objek penelitian karena dalam cerpen karya Agus Noor ini memiliki suatu kata yang referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti sesuai dengan penutur dan mitra tutur dalam peristiwa tutur. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti deiksis yang terdapat pada kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk deiksis dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor?
2. Bagaimanakah fungsi-fungsi deiksis yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas tersusunlah tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk deiksis yang terdapat pada kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor.

2. Mendeskripsikan fungsi-fungsi deiksis yang terdapat pada kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, khususnya kepada:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan kajian pragmatik. Kajian tersebut dapat dimanfaatkan oleh pemerhati kebahasaan sebagai bahan pendamping dalam kajian yang lebih luas lagi serta dapat memberikan data atau informasi baik penerapan dalam mengembangkan mengenai deiksis persona, deiksis ruang atau tempat, dan deiksis waktu yang terdapat dalam kumpulan cerpen.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penggunaan bentuk deiksis dan fungsi deiksis yang terdapat pada kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor.
- b. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan mengenai deiksis yang terdapat pada kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor.
- c. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dan dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang deiksis.

1.5 Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat asumsi sebagai berikut:

Peneliti berasumsi bahwa dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor ini terdapat berbagai bentuk deiksis dan terdapat fungsi yang tersirat di dalamnya. Peneliti memiliki persepsi yang sama bahwa terdapat hubungan antara pragmatik dengan deiksis. Deiksis yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor menjadi tolak ukur yang relevan bagi peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Sehingga dalam penelitian, peneliti dapat melaksanakan penelitian secara objektif untuk membuktikan penggunaan bentuk deiksis dan fungsi deiksis yang terdapat pada kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor.

1.6 Definisi Operasional

Operasionalisasi konsep dalam sebuah penelitian penting karena berisi penjelasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Suatu penelitian dapat berjalan sesuai dengan harapan jika terdapat konsep yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian. Konsep harus disusun secara sistematis agar tidak mempersulit penelitian seseorang. Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca) (Yule, 2014: 3)
2. Deiksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *deiktikos* yang berarti “hal penunjukan secara langsung”, istilah tersebut digunakan oleh tata

bahasawan Yunani dalam pengertian “kata ganti penunjuk”, yang dalam bahasa Indonesia ialah “ini” dan “itu” (Putrayasa, 2014: 37)

3. Bentuk deiksis adalah ungkapan-ungkapan dari kategori-kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyaknya seperti kata ganti dan kata kerja (Yule, 2014: 16)
4. Fungsi deiksis adalah peran sebuah unsur bahasa dalam satuan sintaksis yang lebih luas yang menunjuk sesuatu di luar bahasa; fungsi yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan (Cahyono dalam Rosiana, 2016)
5. Cerita pendek adalah karya yang berisi cerita satu peristiwa dari seluruh kehidupan pelakunya atau cerita yang pendek, namun tidak setiap cerita yang pendek dapat digolongkan ke dalam cerita pendek (Nursisto, 2015:165)